

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular kronis yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan global. Diabetes melitus sering disebut sebagai *silent killer* karena gejalanya sulit terdeteksi sampai komplikasi secara serius. Diabetes juga dijuluki sebagai *mother of diseases* karena dapat menyebabkan komplikasi serius seperti hipertensi, gagal ginjal, stroke, kebutaan dan memicu gangguan hampir di seluruh organ tubuh (Alhidayati; dkk, 2021:143). Prevalensi diabetes secara global, usia dewasa 20 hingga 79 tahun mencapai 589 juta tahun 2024 dan diperkirakan meningkat signifikan menjadi 853 juta tahun 2050 (*International Diabetes Federation*, 2025:10).

Kondisi tubuh seseorang yang tidak mampu merespon insulin sepenuhnya atau disebut resistensi insulin merupakan indikator utama diabetes tipe 2 (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2021:6). Kenaikan angka obesitas yang disebabkan oleh penurunan aktivitas fisik dan konsumsi makanan yang tidak sehat mendorong peningkatan diabetes, khususnya anak-anak, remaja dan dewasa muda (*International Diabetes Federation*, 2024:5). Penatalaksanaan diabetes melitus tipe 2 melibatkan pendekatan tanpa obat seperti diet dan olahraga, maupun pendekatan dengan menggunakan obat antidiabetik oral (ADO), insulin, atau kombinasi keduanya. Pemilihan dan penggunaan obat yang tepat merupakan faktor krusial dalam mencapai kontrol glikemik yang optimal sekaligus menghindari komplikasi lanjutan (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2021:15).

Hasil dari data Riskesdas RI (2018), peningkatan prevalensi diabetes yang terdeteksi melalui pemeriksaan darah pada populasi berusia ≥ 15 tahun diperoleh 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018 di Indonesia. Sementara itu, jumlah penderita diabetes melitus yang didiagnosis oleh dokter untuk Provinsi Lampung sebesar 0,7% dengan urutan ke 22 dari 34 provinsi di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018:66). Menurut

data Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, jumlah kasus diabetes melitus pada kelompok usia 15 tahun ke atas ditemukan posisi terendah 0,8% di Pesisir Barat, posisi kedua 2,2% di Bandar Lampung dan posisi teratas 3,0% di Metro (Dinas Kesehatan, 2023:128). Meskipun demikian, data Dinas Kesehatan di Puskesmas Kabupaten Pesisir Barat (2022), menunjukkan bahwa diabetes melitus berada di peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak dengan jumlah 1.410 kasus.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sinayu, Hasina, Harahap, (2021) di RSUD Praya Lombok Tengah, mengungkapkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus tipe 2 yang dirawat inap, yaitu perempuan (72%) dengan mayoritas rentang usia 46-80 tahun (82%). Kombinasi obat yang sering diberikan, yaitu kombinasi obat OAD+Insulin (15,87%). Golongan obat oral yang sering diberikan, yaitu golongan biguanid (8,13%). Jenis insulin yang sering diberikan, yaitu insulin kerja cepat (45,73%).

Penelitian serupa oleh Rinanto Adi Saputro (2024) di RSUD Salatiga tahun 2022, mengungkapkan bahwa mayoritas pasien diabetes berusia 56-65 tahun (38,33%) dan jenis kelamin perempuan (53,33%). Penggunaan golongan obat terbagi dalam beberapa kombinasi. Golongan obat yang paling sering diberikan pada terapi tunggal, yaitu biguanid (16,67%), kombinasi dua golongan obat, yaitu insulin kerja cepat dan insulin kerja panjang (31,67%), kombinasi tiga golongan obat, yaitu biguanid, insulin kerja cepat dan insulin kerja panjang (8,33%) dan kombinasi empat golongan obat, yaitu biguanid, sulfonilurea, insulin kerja cepat dan insulin kerja panjang (1,67%).

Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan layanan yang diberikan secara langsung dan bertanggung dalam pemberian sediaan farmasi untuk memberikan hasil yang optimal dalam menunjang kualitas hidup pasien (Kementerian Kesehatan RI No. 72/2016:1). Salah satu tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien adalah evaluasi formularium di rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI No. 2197/2023:6). Pemberian obat tidak selaras dengan daftar obat yang tercantum dalam formularium rumah sakit, serta keterbatasan ketersediaan obat di instalasi farmasi rumah sakit. Hal ini dapat merugikan pasien karena harus memperoleh obat di luar fasilitas rumah sakit,

sehingga evaluasi penggunaan obat menjadi sangat krusial untuk menjamin efisiensi, ketaatan terhadap standar serta pelayanan medis yang berkualitas (Nabilah, Dewi, Aini, 2023:16).

Penelitian ini mengambil lokasi di RSUD KH. Muhammad Thohir, menarik untuk dikaji karena satu-satunya fasilitas kesehatan tingkat rumah sakit yang berada di Kabupaten Pesisir Barat dan menjadi pusat layanan kesehatan bagi masyarakat di sebelas kecamatan, sekaligus menjadi fasilitas rujukan utama bagi penduduk setempat (RSUD KH. Muhammad Thohir, 2022). Oleh karena itu, rumah sakit ini memiliki peran strategis dalam memberikan pelayanan medis kepada berbagai lapisan masyarakat, khususnya bagi mereka yang membutuhkan perawatan intensif. Berdasarkan hasil survei pra penelitian di RSUD KH. Muhammad Thohir, diketahui bahwa penyakit diabetes melitus tipe 2 mencapai 617 kasus dan menduduki peringkat pertama di antara sepuluh penyakit terbesar yang tercatat selama Januari hingga Desember tahun 2024. Selain itu, ditemukan adanya ketidaksesuaian dalam penggunaan obat, seperti penggunaan insulin Novorapid yang tidak tergolong dalam daftar formularium rumah sakit. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap kesesuaian terapi obat dengan pedoman yang berlaku. Evaluasi terhadap pola penggunaan obat menjadi penting untuk memastikan terapi yang rasional, aman, efektif, dan sesuai standar dalam kemajuan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Penggunaan Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD KH. Muhammad Thohir Pesisir Barat tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023, prevalensi penderita diabetes melitus di posisi ke-14 dengan jumlah 0,8% berada di Kabupaten Pesisir Barat. Meskipun tergolong rendah secara proporsi populasi, data dari RSUD KH. Muhammad Thohir menunjukkan bahwa diabetes melitus tipe 2 menjadi penyakit terbanyak dengan total 617 kasus yang tercatat selama Januari hingga Desember 2024. Fakta ini menunjukkan tingginya beban pelayanan terhadap pasien diabetes di

rumah sakit tersebut. Selain itu, hasil survei pra penelitian di RSUD KH. Muhammad Thohir, ditemukan adanya ketidaksesuaian dalam penggunaan obat, seperti penggunaan insulin Novorapid yang tidak tergolong dalam daftar formularium rumah sakit. Hal ini mengindikasikan perlunya evaluasi terhadap kesesuaian terapi obat dengan pedoman yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pola penggunaan obat sesuai dengan pedoman terapi yang berlaku pada pasien diabetes melitus tipe 2 di RSUD KH. Muhammad Thohir, Kabupaten Pesisir Barat, tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Penggunaan Obat Diabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD KH. Muhammad Thohir Pesisir Barat Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase karakteristik sosiodemografi berdasarkan (jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan) pada pasien DM tipe II di RSUD KH. Muhammad Thohir Pesisir Barat tahun 2024.
- b. Mengetahui persentase karakteristik klinis berdasarkan (jenis obat, golongan obat, terapi obat tunggal, terapi obat kombinasi dan kesesuaian obat diabetes dengan formularium rumah sakit) pada pasien DM Tipe II di RSUD KH. Muhammad Thohir Pesisir Barat tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Memperluas pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman mengenai Gambaran Penggunaan Obat Diabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD KH. Muhammad Thohir Pesisir Barat tahun 2024.

2. Bagi Akademik

Sebagai bahan referensi akademik oleh mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dan peneliti selanjutnya.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai tambahan informasi dan bahan evaluasi penggunaan obat bagi Rumah Sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian dan mencapai keberhasilan pengobatan diabetes melitus tipe 2 sesuai dengan pedoman.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggambarkan pola penggunaan obat diabetes pada pasien dengan diagnosis diabetes melitus tipe 2 di RSUD KH. Muhammad Thohir yang berlokasi di Kabupaten Pesisir Barat, selama periode Januari hingga Desember 2024. Penelitian ini bersifat observasional pada rekam medis dengan pendekatan deskriptif retrospektif. Ruang lingkup penelitian ini meliputi analisis persentase karakteristik sosiodemografi pasien, yang mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, serta karakteristik klinis berdasarkan jenis obat, golongan obat, terapi obat tunggal, terapi obat kombinasi, dan kesesuaian penggunaan obat diabetes melitus tipe 2 dengan formularium rumah sakit. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menyajikan gambaran deskriptif dari setiap variabel.